



Percakapan Pastoral Yesus Dengan Simon Petrus : Analisis Naratif Yohanes 21:15-19 Dan Implikasinya Bagi Percakapan Pastoral Pelayan Gereja Yang Hendak Mengundurkan Diri

Ade Efrata Anugerah

Gereja Interdenominasi Injil Indonesia, Japan

adeefraanugrah@gmail.com

Abstract

The Pastor of the Congregation or the leader in the church cannot be separated from the ministers who accompany him. Shepherds who have a charismatic type of leadership often make the servants who accompany him have respect and pride in being able to serve with him. Not infrequently when he will leave the church whether it is because of changing duties (mutation) or changing places of service makes it difficult for his servants to let him go until finally intends to resign from service and wants to follow suit. This matter, of course, must not be allowed. The Bible gives the reader a narrative in John 21:15-19 about the Lord Jesus having a pastoral conversation with Simon Peter who was about to resign and return to his old profession. Through this text, the author wants to raise and explore it using qualitative methods with a narrative approach from Mark Allan Powell. Through narrative criticism, the author sees events in three important elements where there are events, characters, and places that are in the narrative and draws them out by placing themselves as writers and shadow readers. This study seeks to answer the question of what Jesus, the Master, through the pastoral conversation, was in the view of the narrator so that Simon Peter gave up his intention to resign from the ministry and what are the implications for the minister of the church who wanted to resign because the leader left? . The results of the study found that the Pastoral conversation of the Lord Jesus to Simon Peter evoked cognitive aspects, affection aspects, and psychomotor aspects. The opposition to these aspects can be used by the leader who is about to leave the place of service where there is his servant who intends to resign and follow him.

Keywords : Pastoral Conversation; Narrative Analysis; Church Minister.

DOI: 10.46494/psc18i2.216

Submitted: 08 Juni 2022

Review : 25 Juli 2022- 23 Mei 2023

Accepted: 28 Mei 2023

Published: 28 Mei 2023

Copyright:

© 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Percakapan Pastoral Yesus Dengan Simon Petrus : Analisis Naratif Yohanes 21:15-19 Dan Implikasinya Bagi Percakapan Pastoral Pelayan Gereja Yang Hendak Mengundurkan Diri

Ade Efrata Anugerah

Gereja Interdenominasi Injil Indonesia, Japan

adeefraanugrah@gmail.com

Abstrak

Gembala Jemaat atau pemimpin di gereja tidak lepas dari para pelayan yang mendampinginya. Gembala yang memiliki tipe kepemimpinan yang kharismatik sering membuat pelayan yang mendampinginya menaruh rasa hormat dan bangga dapat melayani bersamanya. Tidak jarang ketika ia akan pergi meninggalkan gereja entah itu karena pindah tugas (mutasi) atau pindah tempat pelayanan membuat pelayannya berat untuk melepaskannya hingga akhirnya berniat mengundurkan diri dari pelayanan dan ingin mengikutinya. Hal ini tentu saja tidak boleh dibiarkan. Alkitab memberikan kepada pembaca sebuah narasi dalam Yohanes 21:15-19 mengenai Tuhan Yesus yang melakukan percakapan pastoral kepada Simon Petrus yang hendak mengundurkan diri dan kembali kepada profesinya yang lama. Melalui teks ini, penulis hendak mengangkat dan menggalinya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif dari Mark Allan Powell. Melalui kriteri naratif, penulis melihat peristiwa-peristiwa dalam tiga elemen penting dimana terdapat peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada di dalam narasi dan menariknya keluar dengan menempatkan diri sebagai penulis dan pembaca bayangan. Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan apakah yang digugah Yesus, Sang Guru melalui percakapan pastoral tersebut dalam pandangan narator sehingga Simon Petrus mengundurkan niatnya untuk mengundurkan diri dari pelayanan dan bagaimana implikasinya bagi pelayan gereja yang ingin mengundurkan diri karena pemimpinnya pergi ?. Hasil penelitian menemukan bahwa percakapan pastoral Tuhan Yesus terhadap Simon Petrus menggugah aspek kognitif, aspek afeksi, dan aspek psikomotorik. Gugahan terhadap aspek-aspek tersebut dapat digunakan oleh pemimpin yang akan pergi meninggalkan tempat pelayanan dimana ada pelayannya yang berniat mengundurkan diri dan mengikutinya.

Kata-Kata Kunci: Percakapan Pastoral; Analisis Naratif; Pelayan Gereja.

Pendahuluan

Pelayan Gereja adalah orang-orang yang terpilih atau dipilih dari antara jemaat dimana mereka dianggap memiliki kerohanian dan karakter yang baik. Mereka dianggap mampu mengerjakan tugas tanggung jawab di gereja. Karena dianggap mampu, maka pelayan gereja dituntut untuk profesional

dalam profesi khusus dan luhur.¹ Mengerjakan pelayanan gerejawi dengan profesional tidak terlepas dari arahan pemimpin atau gembala jemaatnya.

Peranan gembala jemaat memiliki pengaruh pada motivasi pelayanan dari jemaat. Hal ini karena adanya motivasi. Salah satunya adalah motivasi sisiogenetis yaitu, interaksi manusia untuk memenuhi

¹ Novrianto Lilomboba, "Profesionalitas Pelayan Gereja," *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (Agustus

31, 2021), diakses Juni 7, 2022, <http://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/58>.

kebutuhannya dengan mengikatkan diri pada lingkungan dan budaya setempat, termaksud di dalamnya membangun hubungan dengan orang yang sesuai.² Hubungan yang pas antara gembala dan pelayan di gereja sering kali ditafsirkan salah oleh pelayan. Gembala yang memimpin dengan tipe kharismatik membuat bawahannya kagum dan terpesona olehnya. Anggota yang dipimpin pemimpin yang kharismatik, tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap perilaku dan gaya yang digunakan.³ Penafsiran oleh pelayan gereja terhadap gembala yang kharismatik membuatnya sangat bergantung pada sosok dan akhirnya mengikatkan diri pada pemimpin tersebut.⁴ Maka salah satu alasan pelayan gereja yang mengundurkan diri adalah karena adanya pergantian Hamba Tuhan atau Gembala Jemaat sehingga ia merasa ditinggalkan. Pada kondisi seperti inilah peranan gembala yang akan pergi sangat penting untuk melakukan percakapan pastoral untuk mengarahkan pada pandangan dan cara pikir mengenai pelayanan di gereja dengan benar. Hal ini sangat terlukis pada kisah percakapan pastoral Tuhan Yesus dengan Simon Petrus di tepi pantai.

Kisah Simon Petrus dalam Yohanes 21:15-19 merupakan kisah drama yang mengharukan karena di dalam kisah tersebut terdapat sebuah percakapan pastoral antara Yesus, sang guru dengan Simon Petrus, sang murid yang telah mengkhianati gurunya namun ia di pulihkan, sebagaimana dikatakan Spencer *restoration of estranged church members* dimana penulis tersirat membimbing

pembaca tersirat untuk mengakui bahwa Petrus menyangkal dan kemudian pergi dari Yesus dalam adegan terakhir sebelum penyaliban mewakili pikiran dan tindakan semua murid. Pembaca tersirat, kemudian, menyimpulkan bahwa para murid telah kembali ke Galilea dan kembali ke pekerjaan mereka sebelumnya yaitu melaut atau mencari ikan.⁵ Jikalau demikian apakah tujuan teks dalam pasal ini dituliskan? Tujuan pasal 21 ini dituliskan menurut Bauckham adalah untuk meninjau misi Gereja kepada dunia yang diberikan kepada para murid secara khusus bagi Simon Petrus yang akan menjadi pemimpin jemaat dan saksi yang ideal.⁶ Pemulihan yang dialami oleh Simon Petrus memberikan gambaran bahwa rekonsiliasi bergantung pada kesediaan untuk menerima tanggung jawab kemuridan.

Kesediaan menerima pemuridan dalam konteks ini menimbulkan pertanyaan hendak diangkat, yaitu *apakah yang digugah Yesus, Sang Guru melalui percakapan pastoral tersebut dalam pandangan narator sehingga Simon Petrus mengundurkan niatnya untuk mengundurkan diri dari pelayanan dan bagaimana implikasinya bagi pelayan gereja yang ingin mengundurkan diri karena pemimpinnya pergi ?*. Jawaban ini penting karena selama ini yang dipahami adalah penyesalan Simon Petrus hanya ada dalam penekanan pada pertanyaan *apakah engkau mengasihiku?* dengan mengangkat perdebatan antara penggunaan kasih *agape* dan *filia*. Hipotesis awal penulis adalah percakapan pastoral tersebut menggugah seluruh aspek dalam diri Simon Petrus, baik itu aspek kognitif, afektif dan

² Elliya Dece, "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (Juni 6, 2019): 25-34.

³ Besse Mattayang, "TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS," *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)* 2, no. 2 (September 17, 2019): 45-52.

⁴ HILA Qori, "Kepemimpinan karismatik versus kepemimpinan transformasional," *J. Anal* 1, no. 2 (2013): 70-77.

⁵ Patrick E. Spencer, "Narrative Echoes in John 21: Intertextual Interpretation and Intratextual Connection," *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 75 (Januari 2000): 65.

⁶ Richard Bauckham, *The Testimony of the Beloved Disciple: Narrative, History, and Theology in the Gospel of John* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2007), 318,

psikomotorik. Hal ini sebagaimana diungkapkan Milne bahwa Yesus tidak menyapanya dengan Petrus, sang batu karang, sebab ia telah gagal untuk hidup sesuai dengan nama itu. Yesus memperhatikan Petrus dengan keterbatasannya, supaya ia mempercayakan dirinya kepada jalan baru kepemimpinan Kristus.⁷ Percakapan pastoral menurut Yeo adalah perubahan orientasi yang terarah pada masalah dengan usaha untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap seseorang.⁸ Hal ini senada dengan apa yang dituliskan Abineno mengenai percakapan pastoral bahwa dalam percakapan pastoral terjadi sebuah relasi untuk membangun karena mereka adalah partner di hadapan Allah dan penerimaan menjadi kunci untuk keluar dari permasalahannya dengan cara mendengarkan dengan perasaan sehingga terjadi komunikasi yang dalam dan menggali perasaan emosional, perbuahan cara pikir dan akhirnya bertindak dengan benar.⁹

Metode

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif dari Mark Allan Powell. Menurut Powell, kritik naratif sebagai sebuah pendekatan yang berdiri sendiri dan paralel berdasarkan kepentingannya sendiri dimana sebuah teks bisa dipandang sebagai sebuah keseluruhan komunikasi yang mencangkup komponen pengirim, pesan, dan penerima sehingga lengkap dengan dirinya sendiri dan mencapai tujuan dimana membaca teks sebagaimana penulis tersirat menulis narasi dan pembaca tersirat membacanya.¹⁰ Lebih

lanjut penafsiran naratif melihat peristiwa-peristiwa dalam tiga elemen penting dimana terdapat peristiwa, tokoh, dan tempat. Sebuah cerita tidak akan eksis tanpa adanya peristiwa dan kejadian.¹¹

Pembahasan

Pada narasi sadarnya Simon Petrus, hanya Yohanes yang mengangkat narasi ini di dalam tulisannya. Sehingga narasi ini menjadi narasi tunggal dan jelas bahwa ada maksud yang ingin disampaikan dalam teks ini. Narasi dalam peristiwa juga terdapat inti cerita dan di dalamnya terdapat tatanan waktu di dalam cerita dan waktu di dalam penuturan wacana. Dalam narasi peristiwa juga perlu melihat kepada durasi, frekuensi dan penyebab cerita itu terjadi. Hal lain yang harus diperhatikan dalam penafsiran naratif adalah konflik analisis dimana dapat diartikan sebagai "bentrokan tindakan, ide, keinginan, atau kehendak". Konflik dapat muncul antara karakter dan latar, yaitu antara manusia dengan lingkungannya.

Dengan demikian dengan metodologi pendekatan naratif, penelitian ini akan membahas percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus dengan melihat kepada peristiwa, tokoh dan tempat. Agar tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya membahas mengenai percakapan pastoral antara Yesus dan Simon Petrus dengan mencoba menggali dampak dari percakapan pastoral pada diri Simon Petrus. Dalam penelitian ini, teks Yohanes 21:15-19 yang akan digunakan adalah terjemahan LAI TB (terjemahan baru) sebagai acuan penafsiran.

Analisis Naratif : Peristiwa, Tokoh, dan Tempat

⁷ Bruce Milne, *Yohanes: Lihatlah Rajamul!*, penterjemah. Henk van der Velde dan P. Manyonyo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 479.

⁸ Anthony Yeo, *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 3.

⁹ J.L.Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.), 42-43.

¹⁰ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, *Guides to biblical scholarship* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 31-32.

¹¹ *Ibid.*, 47-52.

Pada bagian ini penulis akan memulai dengan penyelidikan peristiwa dimana terjadinya percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus

Peristiwa, Tokoh dan Latar Percakapan Pastoral Yesus dengan Simon Petrus

Inti Narasi

Inti narasi adalah bagian yang paling esensial dan tidak bisa dihilangkan tanpa menghancurkan alur keseluruhan dari sebuah cerita.¹² Dalam narasi percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus, menurut Alan inti dari narasi ini adalah penampakan Yesus, Sang Guru kepada para murid untuk menyatakan tugas mereka. Awal dari genre ini dapat dicatat dalam percakapan singkat dalam penampakan kebangkitan dalam Injil sinoptik dan dalam Yohanes 20, tetapi Yohanes menawarkan dialog yang berkembang dengan Tuhan yang bangkit. Injil Yohanes membahas tugas para murid melalui mukjizat tangkapan ikan (21:1-14), pastoral melalui dialog dengan Petrus (21:15-19), dan peran saksi yang dapat diandalkan dalam penutup. ayat (21:20-25).¹³

Urutan Dalam Narasi

Dalam pandangan narasi percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus dalam inti narasi kebangkitan Yesus dan percakapan pastoral kepada para murid yang diwakilkan Simon Petrus mengenai tugas yang diberikan kepada para murid. Hal ini juga ada dalam urutan narasi dalam Injil Yohanes. Untuk sampai kepada Yohanes 21:15-19, maka ada waktu di dalam cerita yang dinyatakan narator

untuk memberikan waktu di dalam penuturan wacana. Tatanan yang dalam analepsi internal dimana terdapat narasi sebelumnya diantaranya adalah gambaran gembala dan domba (Yoh. 10:1-16; 26-27); biji gandum yang jatuh ke tanah dan mati (Yoh. 12:24); pernyataan Simon Petrus yang akan memberika hidupnya untuk Yesus (Yoh. 13:37); kasih dan ketaatan pada Sang Guru (Yoh.13:34-35; 14:15,21; 15:12); kasih terbesar (Yoh. 15:13); penyangkalan Petrus kepada Yesus sebanyak 3 tiga kali (Yoh. 18:15-27); pengulangan mujizat ikan penuh di jala (Luk. 5:6; Yoh. 21:11)¹⁴ dan akhirnya sampai kepada percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus untuk menyadarkan dan membawa kepada kesiapan mental untuk menjalankan tugas.

Durasi

Durasi dalam narasi percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus menunjukkan terdapat rangkuman dimana narasi tersebut hendak memberikan rangkuman akan bagaimana nubuatan tentang Simon Petrus ke depan sebagaimana dinyatakan dalam kalimat dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah (Yoh. 21:19). Dalam durasi ini juga terdapat adegan yang merujuk pada hal-hal di mana durasi penuturan dan durasi cerita memiliki waktu yang sejajar.

Frekuensi

Percakapan pastoral Yesus dan Yohanes menunjukkan sebuah adegan yang memiliki frekuensi. Pertama frekuensi penampakan yang kembali diulangi¹⁵ dan

Berbeda dengan penampakan kebangkitan secara eksklusif di Yerusalem dalam pasal 20, seperti yang ada di akhir Lukas, dalam Yohanes 21 Yesus menampakkan diri kepada tujuh murid-Nya ketika mereka pergi menangkap ikan di Laut Tiberias (ay. 1-13), juga disebut Laut Galilea (6:1). Penulis, mengandaikan pendengar/pembaca sudah akrab dengan pasal 1-20, catatan di 21:14 hat "Inilah ketiga kalinya Yesus menampakkan diri

¹² Ibid., 48.

¹³ "Culpepper - Peter as Exemplary Disciple in John 21:15-19.Pdf," n.d., 166, akses 3 Agustus 2021,

¹⁴ Lih. "Culpepper - Peter as Exemplary Disciple in John 21:15-19.pdf."

¹⁵ Roger David Aus, *Simon Peter's Denial and Jesus' Commissioning Him as His Successor in John 21:15-19: Studies in Their Judaic Background* (University Press of America, 2013), 181.

kedua frekuensi dalam narasi tentang pembahasan kalimat tanya *apakah engkau mengasihi Aku?*, jawaban atas pertanyaan dan perintah yang diulangi sebanyak tiga kali. Frekuensi dalam narasi ini menunjukkan bahwa terdapat narasi tunggal yang hanya terjadi dalam Injil Yohanes 21:15-19. Dalam durasi ini jawaban atas pertanyaan Yesus kepada Simon Petrus dinyatakan dengan "*Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.*" dan dilanjutkan dengan perintah "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Penyebab

Penyebab terjadinya percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus terjadi dalam latarbelakang relasi, yaitu kemungkinan Simon Petrus melupakan Sang Guru dan tugas yang telah dipersiapkan; peluang dimana narator ingin mengangkat peluang yang besar dalam mempengaruhi mental dan pelayanan Simon Petrus kelak dan kontingensi dimana kemungkinan hal-hal berat akan dihadapi Simon Petrus yang akan membuatnya lemah namun karena narasi dalam Yohanes 21:15-19 membuat Simon Petrus kembali bangkit dan tidak gentar dalam mengerjakan tugas.¹⁶ Narasi percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus menjadi sebuah alur yang menarik karena ada ungkapan verbal yang diikuti ungkapan emosional dimana dalam jawaban Simon Petrus, narator menyatakan *maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?"* Kesedihan inilah yang ingin diangkat narator untuk menunjukkan perubahan paradigma atau worldview sehingga terdapat sebuah

murid-murid-Nya setelah Ia dibangkitkan dari antara orang mati." Ia menunjukkan pada titik ini dimana pengetahuan umum tentang penampakan Dia yang dibangkitkan di Galilea seperti yang dinubuatkan oleh Yesus dalam Markus 14:28 dan diumumkan oleh malaikat di makamnya dalam 16:7, yang pada dasarnya diikuti oleh Injil Matius. Selain itu, dalam Yohanes 21 Yesus memberikan tugas khusus kepada Simon Petrus, yang juga disebutkan

keyakinan bahwa Simon Petrus siap secara mental untuk mengerjakan tugas tanggung jawab sebagai seorang murid yang akan memberitakan pekerjaan Yesus Kristus.

Konflik, Tokoh dan Latar Percakapan Pastoral Yesus dengan Simon Petrus

Dalam narasi percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus terdapat konflik yaitu gagasan, ide, keinginan atau kehendak dalam diri Yesus maupun Simon Petrus dan para murid yang lain. Ide atau gagasan utama terdapat dalam diri Yesus untuk para murid dan Simon Petrus secara khusus. Di permukaan, konflik muncul terutama untuk membangun dua alur: antara Yesus dengan para murid dan antara Yesus dengan Simon Petrus. Konflik para murid terhadap diri mereka sendiri tergambarkan dengan menunjukkan kejenuhan mereka, menahan rasa lapar, menunjukkan pengetahuan akan keahlian mereka yang memancing mereka untuk kembali pada profesi, kegagalan mereka mendapatkan ikan. Konflik berkembang ketika Yesus memulai dengan sebuah ide untuk bertemu para murid di tepi pantai danau Tiberias. Narator hendak memberikan gambaran bahwa Yesus memikirkan bahwa waktu dan tempat tersebut tepat untuk masuk dalam percakapan pastoral.

Narator menceritakan bahwa konflik awalnya berjalan landai dimana para murid berkumpul di tepi pantai dan hendak mencari ikan untuk makan. Namun semalaman mereka tidak mendapatkan apa-apa. Konflik berkembang ketika para murid yang tidak menyadari kehadiran Sang Guru serta

pertama kali dalam daftar murid di ay 2, dan yang baru saja digambarkannya memainkan peran utama dalam narasi memancing dari ay. 3-14. Setelah Yesus menugaskan Simon Petrus untuk menjadi penggantinya dalam ay. 15-19, penulis Yohanes 21 kemudian mencatat umur panjang dari murid terkasih, yang hidup lebih lama dari Simon Petrus (ay. 20-23).

¹⁶ Ibid., 179-180.

meminta mereka untuk menebarkan jala di posisi sebelah kanan. Disini narator hendak menunjukkan ide yang berbeda dengan para murid namun para murid yang memahami teknik menangkap ikan tidak berdaya melainkan mengikuti perintah dan hasilnya mereka mendapatkan seratus lima puluh tiga ikan banyaknya. Sontak saja mereka menyadari bahwa itu adalah Tuhan dan mereka tidak berani bertanya siapakah Dia. Konflik antara Yesus dengan para murid berakhir dengan baik yaitu mereka menyadari siapa yang ada di depan mereka.

Setelah keadaan tenang dalam suasana sarapan, adegan selanjutnya adalah Yesus memulai percakapan pastoral kepada para murid yang ditujukan secara langsung kepada Simon Petrus. Narator memulai dengan kalimat sesudah sarapan. Mengapa sesudah sarapan? Narasi hendak menyatakan bahwa sesudah sarapan atau dalam keadaan kenyang di pagi hari umumnya keadaan pikiran masih tenang dan dapat menerima pandangan yang akan disampaikan serta dapat merespon dengan baik dan benar.

Konflik berubah dari Yesus dengan para murid sekarang Yesus dengan Simon Petrus dalam ayat 15-19. Pertama Yesus mengajukan pertanyaan kepada Simon Petrus dengan kalimat "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?". Narasi awal ini hendak menunjukkan Yesus adalah tokoh yang memiliki sifat simpati dan empati kepada Simon Petrus. Yesus melihat diri Simon Petrus yang membutuhkan pertolongan untuk bangkit. Cara Yesus memandang Simon Petrus tentu dengan keadaan yang penuh belas kasihan sedangkan cara Simon Petrus memandang Yesus penuh dengan rasa malu bahkan takut. Pastilah ia teringat akan awal mula Simon Petrus berjumpa dengan Yesus dan berkata "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa." (Luk. 5:8). Yesus sedang menunjukkan kegagalan Simon Petrus dalam mengasihi Tuhan dalam komitmennya mengikut Yesus. Sifat tokoh

Simon Petrus disini ditunjukkan dengan penuh keyakinan namun sebenarnya ada dalam rasa malu dan rasa tidak layak. Jawaban yang dinyatakan Simon Petrus belum menggugah emosional karena jawaban Simon Petrus hanya berputar dalam ranah kognitif dan psikomotorik. Pertanyaan yang kedua juga dijawab dengan penuh keyakinan tanpa adanya perubahan emosional dalam dirinya hingga pertanyaan ketiga, narator memberikan gambaran kesedihan yang mendalam dalam diri Simon Petrus karena Yesus menanyakan untuk yang ketiga kalinya. Narator hendak memberikan sebuah kilas balik dalam diri Simon Petrus mulai dari panggilan, pembentukan menjadi batu karang dan penyangkalannya. Percakapan pastoral Yesus terhadap Simon Petrus tidak akan berdampak dan bermakna jika tidak ada perubahan emosi dalam diri tentang panggilan dan tugas yang akan dikerjakannya yaitu gembalakanlah domba-domba Allah. Yesus hendak menyadarkan Simon Petrus akan kalimat yang pernah disampaikan Yesus "engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya". (Mat. 16:18).

Percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus berakhir dengan penjelasan narator akan bagaimana kelak penderitaan bahkan kematian yang akan terjadi kepada Simon Petrus. Narator hendak menyampaikan bahwa Simon Petrus akan menderti dan menjadi martir dalam menjalankan tugas menggembalakan kawanan domba Yesus. Untuk itulah betapa pentingnya karakter Simon Petrus harus diubah bukan saja memahami tugasnya tetapi mengerti siapa yang memberikan tugas kepadanya.

Perubahan yang terjadi dalam percakapan pastoral Yesus kepada Simon Petrus dapat terjadi karena pertama adanya tujuan dari Yesus kepada Simon Petrus. Kedua, percakapan pastoral menggugah tiga aspek dalam diri Simon

Petrus, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Simon Petrus pertama dibawa untuk mengenal Yesus secara mendalam di dalam pemahamannya sehingga pengetahuannya mendalam dengan adanya pengalaman dengan Yesus, kedua Simon Petrus di gugah perasaan dengan memberikan penghargaan, nilai, semangat dan minta terhadap Yesus dan panggilannya sebagai murid Yesus dalam mengerjakan tugasnya. Keterampilan ini akan terus berkembang dalam diri Simon Petrus saat ia telah menyadari dan telah terbentuk sistem nilai atau sudut pandang tentang Yesus Kristus. Ketiga, Petrus melalui berbagai pengalaman dan percakapan pastoral dengan sang Guru memberikannya sebuah keyakinan akan keterampilan dan kemampuannya dalam menjalankan tugas menggembalakan kawanan domba Yesus. Ketiga,

Implikasi Dalam Percakapan Pastoral Kepada Pelayan yang Ingin Mengundurkan Diri

Berdasarkan analisis kritik naratif dalam peristiwa, tokoh dan latar dalam narasi percakapan pastoral Yesus dengan Simon Petrus memberikan jawaban atas pertanyaan *apakah yang digugah Yesus, Sang Guru melalui percakapan pastoral tersebut dalam pandangan narator sehingga Simon Petrus mengundurkan niatnya untuk mengundurkan diri dari pelayanan dan bagaimana implikasinya bagi pelayan gereja yang ingin mengundurkan diri karena pemimpinnya pergi ?*. Jawabannya adalah terdapat tiga aspek dalam diri Simon Petrus yang di gugah melalui percakapan pastoral tersebut: pertama, aspek kognitif dimana pemahaman akan Yesus dan tugas diperdalam sehingga benar-benar tertanam dalam pikiran; kedua, aspek afektif dimana dalam emosinya memberikan sebuah nilai yang berharga

dan sudut pandang terhadap Yesus dan tugasnya menjadi kuat sekalipun menghadapi berbagai tantangan; ketiga, aspek psikomotorik dimana melalui percakapan pastoral terjadi sebuah keyakinan akan keterampilan dan kemampuan untuk menjalankan tugas yang terus akan berkembang menjadi lebih baik dan hal ini tergambar dalam surat 1 dan 2 Petrus.

Percakapan pastoral dapat fokus kepada pemahaman akan pelayanan dan tujuan dari pelayanan itu sendiri. Gembala yang akan pergi menggalkannya sehingga pelayan tersebut ingin mundur dapat melakukan percakapan dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) percakapan pastoral dengan menggali apa yang ada di dalam pikirannya mengenai makna mengikut dan melayani Tuhan Yesus. Berikan pemahaman bahwa melayani di gereja sebagai hal yang vital bagi kemuliaan Tuhan Yesus. Sebagaimana yang dituliskan Godsword Godswill Onu mengenai melayani Tuhan karakteristik seorang pelayan yang utama adalah *labourers together with God; be faithful till death; the cross and the sacrifice; tithes and offerings, obidience and sacrifice*.¹⁷ Ingatlah akan panggilan mula-mula yang ia miliki dalam melayani Tuhan di gereja. (2) Bawalah perasaannya untuk memiliki kerinduan mengatualisasikan diri di mana ia ada dan bertumbuh. Buatlah ia menyadari bahwa Hamba Tuhan adalah manusia biasa sehingga tidak boleh bergantung padanya. Disini peranan gembala sangatlah penting. Jika gembala jemaat masih memiliki ego yang kuat, maka akan timbul *“savior” syndrome* yang menjadi salah satu sisi gelap pemimpin.¹⁸ Gembala sebagai pemimpin perlu memiliki kerendahan hati dan sikap untuk mendukung penggantinya. Tidak ada gembala yang sempurna, maka perlu adanya kebesaran hati untuk membuat

¹⁷ GODSWORD GODSWILL ONU, *SERVING GOD, YOUR MAKER* (Lulu.com, t.t.), 11-51.

¹⁸ Robert Hogan dkk., *“Twenty years on the dark side: Six lessons about bad leadership,”*

Consulting Psychology Journal: Practice and Research 73, no. 3 (2021): 199-213.

pelayan mendukung gembala yang baru. (3) Dampingi pelayan yang mau mengundurkan diri untuk belajar menerima pergantian pemimpin. Berikan dia motivasi untuk melayani dengan ketulusan kepada Tuhan bukan manusia (Kol. 3:23). Gunakanlah waktu dan momen yang pas dalam mendampingi pelayan. (4) Bersikaplah tegas sebagai seorang pemimpin atau gembala dengan tidak memberikann ruang untuk membiarkan pelayan tersebut mengundurkan diri dan mengikuti pemimpin atau gembala tersebut ke mana ia pergi.

Tentu saja penelitian ini terlalu singkat dan belum mencakup pembahasan seluruh teks secara mendalam. Namun melalui analisis kritik narasi dalam pelayanan percakapan pastoral perlu dipahami signifikansi dalam percakapan pastoral bahwa keberhasilan akan terjadi jika memiliki tujuan. Implikasinya akan berhasil jika memiliki kerendahan hati dan sikap yang terbuka serta kecintaan kepada Tuhan bukan sanjungan manusia. Jika percakapan pastoral tanpa tujuan tentu akan terjadi bias. Percakapan pastoral juga perlu mengamati waktu dan latar untuk dapat memulai dan mengarahkan percakapan pastoral. Jika waktu dan latar tidak tepat maka akan terjadi masalah penerimaan dan pengungkapan tujuan masalah. Akhirnya percakapan pastoral akan berhasil jika mengarahkan kepada perubahan dalam diri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika ini terjadi maka masalah yang dihadapi murid dapat diatasi dengan keyakinan mendasar dan ketepatan dalam bertindak.

Simpulan

Alkitab memberikan teladan dari Tuhan Yesus yang memiliki sikap rendah hati bagi para murid, secara khusus Simon Petrus. Narasi tunggal dalam teks Yohanes 21:15-19 merupakan suatu teks yang bila ditafsirkan dengan pendekatan kritik narasi memberikan pemaknaan waktu peristiwa, tokoh dan latar sebuah narasi. Masing-masing memiliki makna yang

tersembunyi dibalik pemikiran penulis bayangan. Pembaca dapat melihat dengan imajinasi tentang apa yang ada dibelakang pikiran penulis bayangan.

Narasi percakapan Tuhan Yesus dengan Simon Petrus yang lesu karena Sang Guru akan pergi meninggalkannya. Harapan yang sempat pupus, masa depan yang tidak jelas karena Sang Guru sebagai pemimpin akan pergi membuatnya hampir menyerah. Tuhan Yesus yang hadir khusus untuk melayani Simon Petrus menggugah tiga aspek dalam diri Simon Petrus, yaitu aspek kognitif, aspek afeksi, dan aspek psikomotorik. Percakapan pastoral ini mengembalikan identitas Simon Petrus yang adalah batu karang dimana di atas batu karang itu Allah akan mendirikan jemaat-Nya dan alam maut tidak akan menguasainya (Mat. 16:18).

Bagi pemimpin yang akan pergi dan ada pelayan yang hendak mengundurkan diri dari pelayanan karena pemimpinya pergi haruslah segera mengambil tindakan sistematis untuk menolong pelayan tersebut agar kembali kepada panggilan mula-mula sebagai pelayan Kristus.

Kepustakaan

- Abineno, J.L.Ch. *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Aus, Roger David. *Simon Peter's Denial and Jesus' Commissioning Him as His Successor in John 21:15-19: Studies in Their Judaic Background*. University Press of America, 2013.
- Bauckham, Richard. *The Testimony of the Beloved Disciple: Narrative, History, and Theology in the Gospel of John*. Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2007. Diakses Juli 28, 2021. <https://www.overdrive.com/search?q=B2C361EB-3CDE-409F-AB9A-F2B02ACAA24F>.
- Dece, Elliya. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang

- Terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (Juni 6, 2019): 25-34.
- Hogan, Robert, Robert B. Kaiser, Ryne A. Sherman, dan Peter D. Harms. "Twenty years on the dark side: Six lessons about bad leadership." *Consulting Psychology Journal: Practice and Research* 73, no. 3 (2021): 199-213.
- Lilomboba, Novrianto. "PROFESIONALITAS PELAYAN GEREJA." *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (Agustus 31, 2021). Diakses Juni 7, 2022. <http://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/58>.
- Mattayang, Besse. "TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS." *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)* 2, no. 2 (September 17, 2019): 45-52.
- Milne, Bruce. *Yohanes: Lihatlah Rajamu!* Diterjemahkan oleh Henk van der Velde dan P. Manyonyo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- ONU, GODSWORD GODSWILL. *SERVING GOD, YOUR MAKER*. Lulu.com, t.t.
- Powell, Mark Allan. *What is narrative criticism? Guides to biblical scholarship*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Qori, HILA. "Kepemimpinan karismatik versus kepemimpinan transformasional." *J. Anal* 1, no. 2 (2013): 70-77.
- Spencer, Patrick E. "Narrative Echoes in John 21: Intertextual Interpretation and Intratextual Connection." *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 75 (Januari 2000): 49-68.
- Yeo, Anthony. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- "Culpepper - Peter as Exemplary Disciple in John 21:15-19.pdf," t.t. Diakses Agustus 3, 2021. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/33613587/Peter_as_exemplary_disciple-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1627963253&Signature=KyVMVpe7OZ0vJD3wetsr~faxJ8mV8MeT0ER-XpIpf4pFDt7qYKMG9Bgu5thsz3aQFuZBqXpsPwlKNQpHsmKGM4gruDjnzxm5e8Qz5maoLwHBKx0V2D1rQaglOigH8lteoB534z3~V2hTvYUNOrha9d9NVog0axQrnWa3~FI7-u-US-OQCpPs68HjW4W4qxtMoc26Px5QvI0ehZ3EE1KTIq~BHlul-LS~mpBX-DMRW1sEG8w4wenIkQIAWs8leahKraSyYp9D0ERfkiuxfau7eza3j0BAx2RgUIuJHp6g7-eq71-AhIp5CV~GStN6-Y1COOOr0NCZyTIImst0YfTNSA__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.
- Cipta, 1999.
- Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117-139.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Utomo, Bimo Setyo. "Menggagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama." *Dunamis* 1, no. 1 (2016): 74-87.
- Yeverson Manafe, Yanjumseby. "Parousia Menurut Paulus."

SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual 1, no. 1 (2016): 1-11.

Zega, Fati Aro. "Alkitab Dan Eskatologi Dalam Fakta, Signifikansi Dan Awasan." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 135-150.

